

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori dari para ahli terkait dengan permasalahan yang diteliti sebagai acuan dasar dalam meneliti. Beberapa teori tersebut adalah proses morfologis, reduplikasi, tipe-tipe reduplikasi, makna-makna reduplikasi, dan hakikat cerpen.

#### **2.1 Proses Morfologis**

Dalam tataran morfologi satuan terbesarnya adalah kata. Untuk membentuk sebuah kata diperlukan sebuah proses morfologis.

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).<sup>8</sup>

Jadi menurut Chaer dalam proses pembentukan kata diperlukan sebuah dasar atau leksem yang akan diberi perlakuan berupa pembentuk kata diantaranya afiksasi, reduplikasi, penggabungan dengan dasar atau leksem lain, akronimisasi, dan konversi yang akan menghasilkan sebuah kata baru, diantaranya kata berafiks, kata ulang, kata gabung, serta kata berakronim.

Berbeda dengan Chaer, menurut Ramlan yang menggunakan istilah proses morfologik, proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, mungkin berupa pokok kata, mungkin berupa frase, mungkin berupa kata dan

---

<sup>8</sup> Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.

kata, mungkin berupa kata dan pokok kata, dan mungkin pula berupa pokok kata dan pokok kata.<sup>9</sup> Pada kata *melambai* yang dibentuk dari kata *lambai*, kata *bermain-main* yang dibentuk dari kata *bermain*, *taman-taman* yang dibentuk dari kata *taman*, bentuk dasar yang berupa kata. Pada kata *belajar* yang dibentuk dari pokok kata *ajar*, kata *berkerlip* yang dibentuk dari pokok kata *kerlip*, kata *mengalir* yang dibentuk dari pokok kata *alir*, bentuk dasar yang berupa pokok kata. Pada kata *ketidakberdayaan* yang dibentuk dari frase *tidak berdaya*, kata *kesuritauladanan* yang dibentuk dari frase *suri tauladan*, bentuk dasar yang berupa frase. Pada kata *kuda pacu* yang dibentuk dari kata *kuda* dan pokok kata *pacu*, kata *lapangan tembak* yang dibentuk dari kata *lapangan* dan pokok kata *tembak*, bentuk dasar yang berupa kata dan pokok kata. Pada kata *juru tulis* yang dibentuk dari pokok kata *juru* dan pokok kata *tulis*, bentuk dasar yang berupa pokok kata dengan pokok kata.

Parera menggunakan istilah lain dari proses morfologis yaitu proses morfemis. Menurutnya proses morfemis merupakan proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut proses morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar.<sup>10</sup>

Dengan menggunakan istilah proses morfemis, Parera menjelaskan bahwa dengan adanya proses morfemis sebuah kata menambah kelengkapan makna yaitu makna gramatikal baik dari proses yang derivatif ataupun inflektif. Proses derivatif adalah dasar kata yang mendapat imbuhan, sedangkan proses inflektif

---

<sup>9</sup> M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta, C.V. Karyono, 1987), hlm. 51

<sup>10</sup> J.D. Parera, *Morfologi Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1994), hlm. 18

adalah proses yang menggunakan perubahan bentuk kata (dalam bahasa fleksi) yang menunjukkan berbagai hubungan gramatikal. Proses morfemis adalah proses yang mengubah morfem menjadi kata dengan cara menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang mempunyai bentuk dasar.

Parera juga membedakan proses morfologis atas (1) proses afiksasi, (2) proses pergantian atau perubahan internal, (3) proses pengulangan, (4) proses morfemis zero, (5) proses suplesi, (6) proses suprasegmental.<sup>11</sup> Jadi proses morfologis menurut Parera terbagi atas enam proses. Sedangkan, menurut Chaer proses morfologis terbagi atas 5 proses yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan perubahan status. Dan menurut Harimurti Kridalaksana proses morfologis terbagi atas 6 proses yaitu, derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.<sup>12</sup>

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disintesaikan proses morfologis juga dikenal sebagai proses morfemis ataupun proses morfologik. Proses-proses yang terjadi dalam proses morfologis ialah afiksasi, reduplikasi, penggabungan atau komposisi, derivasi zero, derivasi balik, perubahan intern, dan suplesi.

## 2.2 Reduplikasi

Reduplikasi merupakan salah satu proses pembentukan kata. Reduplikasi merupakan suatu proses yang mengulang sebuah bentuk dasar sehingga bentuk dasar tersebut menjadi lebih kompleks.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>12</sup> Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlm 12.

Menurut Ramlan, proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.<sup>13</sup> Ia mengatakan penentuan dasar kata ulang dapat ditentukan dengan dua cara, yaitu:

1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata.  
 Dengan petunjuk ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata nominal berupa kata nominal, bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, baik kata kerja maupun kata sifat, berupa kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata bilangan.  
 Misalnya:  
 Kata ulang berlari-larian (kata kerja), bentuk dasarnya berlari (kata kerja); kata ulang *lembah-lembah* (kata nominal), bentuk dasarnya *lembah* (kata nominal); *kehijau-hijauan* (kata sifat), bentuk dasarnya *hijau* (kata sifat).  
 Ada juga pengulangan yang mengubah golongan kata, ialah pengulangan dengan se-nya, misalnya: rendah (kata sifat) menjadi serendah-rendahnya (kata keterangan, karena kata tersebut secara dominan menduduki fungsi keterangan dalam suatu klausa).
2. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.  
 Misalnya, kata ulang *menyadar-nyadarkan* bentuk dasarnya bukan *menyadar* tetapi *menyadarkan*.<sup>14</sup>

Jadi menurut Ramlan, proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan suatu bentuk dasar secara keseluruhan atau sebagian, dengan variasi fonem karena pengulangan sebagian atau pengulangan berafiks, tanpa variasi fonem karena pengulangan keseluruhan. Bagi Ramlan, bentuk dasar penting sekali dalam reduplikasi untuk menentukan golongan pengulangan. Karena itu

---

<sup>13</sup> M. Ramlan, *op. cit.*, hlm. 63

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 65

menurut Ramlan terdapat dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang yaitu pengulangan yang mengubah golongan kata, dan bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Senada dengan Ramlan, menurut Chaer reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.<sup>15</sup> Selanjutnya menurut Chaer, reduplikasi selain merupakan masalah morfologi, masalah pembentukan kata, ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis dan masalah semantik.<sup>16</sup> Reduplikasi fonologi tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan makna leksikal. Sedangkan reduplikasi sintaksis pengulangan terhadap akar yang menghasilkan satuan yang lebih tinggi dari kata. Dan reduplikasi semantis adalah pengulangan “makna” yang sama dari dua kata yang bersinonim. Dalam reduplikasi semantis tidak terlihat bahwa unsur kedua adalah hasil pengulangan unsur pertama atau sebaliknya.

Di samping itu, dalam bahasa Indonesia ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan, yaitu:

Pertama, bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* yang menjadi *meja-meja*, bentuk berimbuhan seperti *pembangunan* yang menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga berupa bentuk gabungan kata seperti *surat kabar* yang menjadi *surat-surat kabar* atau *surat kabar-surat kabar*.<sup>17</sup>

Bentuk-bentuk yang dapat direduplikasi beraneka ragam, dapat berupa leksem dasar, bentuk afiksasi, dan gabungan kata. Hal ini merupakan

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 182

<sup>16</sup> Chaer, *Op. Cit.*, hlm 178.

<sup>17</sup> Chaer, *Op. Cit.*, hlm 182.

salah satu keunikan yang dimiliki oleh reduplikasi, bahwa semua bentuk dapat direduplikasi.

Kedua, bentuk reduplikasi yang disertai afiks prosesnya mungkin: (1) proses reduplikasi dan proses afiksasi itu terjadi bersamaan seperti pada bentuk *berton-ton* dan *bermeter-meter*; (2) proses reduplikasi terjadi lebih dahulu, baru disusul oleh proses afiksasi, seperti pada *berlari-lari* dan *mengingat-ingat* (dasarnya *lari-lari* dan *ingat-ingat*); (3) proses afiksasi terjadi terlebih dahulu, baru kemudian diikuti oleh proses reduplikasi, seperti pada *kesatuan-kesatuan* dan *memukul-memukul* (dasarnya *kesatuan* dan *memukul*).<sup>18</sup>

Terdapat 3 proses yang berbeda yang disertai afiks dalam pembentukan kata berduplikasi yang akan dialami oleh bentuk dasar. Proses reduplikasi dan proses afiksasi dilakukan secara bersamaan, bentuk dasar mengalami proses reduplikasi terlebih dahulu kemudian mengalami proses afiksasi, atau bentuk dasar mengalami proses afiksasi terlebih dahulu kemudian mengalami proses reduplikasi.

Ketiga, pada dasar yang berupa gabungan kata, proses reduplikasi mungkin harus berupa reduplikasi penuh, tetapi mungkin juga hanya berupa reduplikasi parsial. Misalnya, *ayam itik-ayam itik* dan *sawah ladang-sawah ladang* (dasarnya *ayam itik* dan *sawah ladang*) contoh yang reduplikasi penuh, dan *surat-surat kabar* serta *rumah-rumah sakit* (dasarnya *surat kabar* dan *rumah sakit*) contoh untuk reduplikasi parsial.<sup>19</sup>

Pada bentuk dasar yang berupa gabungan kata, proses pembentukan kata yang memungkinkan adalah reduplikasi penuh atau dengan reduplikasi parsial atau sebagian.

Keempat, banyak orang menyangka bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia hanya bersifat paradigmatis dan hanya memberi

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

makna jamak atau kevariasian. Namun, sebenarnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga bersifat derivasional. Oleh karena itu, munculnya bentuk-bentuk seperti *mereka-mereka*, *kita-kita*, *kamu-kamu*, dan *dia-dia* tidak dapat dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Kelima, ada pakar yang menambahkan adanya reduplikasi semantis, yaitu dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal. Misalnya, *ilmu pengetahuan*, *hancur luluh*, dan *alim ulama*.<sup>20</sup>

Keempat, makna reduplikasi dalam bahasa Indonesia tidak hanya bersifat paradigmatis tetapi juga derivasional. Kelima, terdapat reduplikasi semantis yaitu gabungan dua kata bersinonim dan memiliki makna atas kebersamaannya.

Keenam, dalam bahasa Indonesia ada bentuk-bentuk seperti *kering kerontang*, *tua renta*, dan *segar bugar* di satu pihak; pada pihak lain ada bentuk-bentuk seperti *mondar-mandir*, *tunggang-langgang*, dan *komat-kamit*, yang wujud bentuknya perlu dipersoalkan. Kelompok pertama, yang salah satu komponennya berupa morfem bebas dan komponen lain berupa morfem unik, apakah merupakan bentuk reduplikasi berubah bunyi, ataukah berupa bentuk komposisi? Kelompok kedua, yang kedua komponennya berupa morfem terikat, apakah merupakan bentuk reduplikasi atau bukan, sebab masing-masing komponennya tidak dapat ditentukan sebagai bentuk dasarnya. Jadi, manakah yang diulang? Begitu juga dengan bentuk *rama-rama*, *sema-sema*, *ani-ani*, dan *tupai-tupai*; serta bentuk-bentuk seperti *pipi*, *kuku*, *sisi*, dan *titi*, perlu dan bisa dipersoalkan apakah hasil proses reduplikasi ataukah bukan.<sup>21</sup>

Keenam, ada bentuk-bentuk yang masih menjadi perdebatan apakah bentuk tersebut merupakan bentuk reduplikasi perubahan bunyi, atau bentuk komposisi.

Dari penjabaran mengenai morfologi, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk kata dasarnya, baik

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Chaer, *Op. Cit.*, hlm 182

dengan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi dibagi menjadi tiga yaitu reduplikasi fonologis, reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaksis. Dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna gramatikal, yang muncul hanyalah makna leksikal. Dalam reduplikasi morfologis terjadi pengulangan atas sebuah leksem menjadi kata, dan menimbulkan makna gramatikal setelah satuan tersebut direduklifikasi. Dalam reduplikasi sintaksis, terjadi pengulangan atas sebuah leksem yang menimbulkan satuan yang lebih besar dari kata yaitu klausa. Dari ketiga jenis reduplikasi tersebut, penelitian ini hanya dibatasi pada reduplikasi morfologis.

### **2.2.1 Reduplikasi Morfologis**

Dalam reduplikasi morfologis terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata.<sup>22</sup> Menurut Ramlan, dalam reduplikasi morfologis terjadi proses pengulangan sebagai berikut:

a. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh: *sepeda-sepeda, buku-buku, motor-motor*

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan

---

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 89



ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *lelaki*, *tetamu*, yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misal, kata ulang *kereta-keretaan* dapat ditentukan bahwa bentuk dasarnya adalah *kereta* bukan *\*keretaan*, karena satuan *\*keretaan* tidak lazim digunakan dalam pemakaian bahasa.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Misal, *gerak* menjadi *gerak-gerik*, *robek* menjadi *robak-rabik*, *serba* menjadi *serba-serbi*.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M. Ramlan, *Op. cit.*, hlm. 69

Jadi reduplikasi morfologis adalah proses pengulangan suatu bentuk dasar baik secara utuh atau keseluruhan, sebagian atau dengan perubahan fonem menjadi suatu bentuk yang lebih kompleks yaitu sebuah kata. Pada proses pengulangan ini mengalami perubahan makna gramatikal. Perubahan makna gramatikal adalah perubahan makna yang terjadi akibat proses pengulangan, contoh: kursi (tunggal), kursi-kursi (jamak). Perubahan makna gramatikal juga dapat mengubah kategori dasar, misalnya: jalan (N), jalan-jalan (V).

### 2.2.2 Tipe-tipe Reduplikasi Morfologis

Dalam reduplikasi morfologis terdapat tipe-tipe reduplikasi morfologis. Dalam buku reduplikasi morfemis bahasa Indonesia, Simatupang menjelaskan ada delapan belas pola reduplikasi berdasarkan bentuknya.<sup>24</sup> Delapan belas tipe/pola reduplikasi itu adalah sebagai berikut:

#### 1. Tipe R1: Bentuk Dasar + Reduplikasi (D+R)

Reduplikasi tipe ini mengulang dasar yang monomorfemis dan bentuk yang polimorfemis.

#### 2. Tipe R2: Bentuk Dasar+Reduplikasi Fonem (D+R<sub>perf</sub>)

Reduplikasi tipe ini mengulang dasar dibarengi oleh perubahan fonem pada konstituen ulang, dan fonem yang berubah dapat berupa hanya vokal, hanya konsonan atau konsonan dan vokal.

#### 3. Tipe R3: {(Bentuk Dasar+ Reduplikasi) + ber- }

---

<sup>24</sup> M.D.S. Simatupang, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983), hlm. 19

Reduplikasi tipe ini terbentuk yaitu dengan pengimbuhan terlebih dahulu baru kemudian reduplikasi.

4. Tipe R4: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + ber-an}

Reduplikasi tipe ini diturunkan dari kata yang diturunkan dengan imbuhan ber-an, dan yang mengandung arti 'resiprokatif'.

5. Tipe R5: {Bentuk Dasar+(Reduplikasi+ber-)}

6. Tipe R6: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + meN-}

7. Tipe R7: {Bentuk Dasar+(Reduplikasi + meN-)}

8. Tipe R8: {Bentuk Dasar+(Reduplikasi + meN-i)}

9. Tipe R9: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + meN-kan}

10. Tipe R10: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + meN-i}

11. Tipe R11: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + se-}

12. Tipe R12: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + ke-(-nya)}

13. Tipe R13: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + ke-an}

14. Tipe R14: {(Bentuk Dasar+Reduplikasi) + -an}

15. Tipe R15: {Bentuk Dasar+(Reduplikasi+ -em-)}

16. Tipe R16: (Bentuk Dasar + Reduplikasi Parsial)

17. Reduplikasi Semantis

Reduplikasi semantis adalah pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Bentuk yang digabung bisa terdiri dari morfem bebas + morfem bebas, contoh kata: cerdik-pandai, arif-bijaksana. Bentuk kedua, morfem bebas + morfem terikat, contoh segar-

bugar, tumpah-ruah, gembira-ria. Bentuk lainnya yaitu, morfem terikat + morfem terikat, contoh: tumpang-tindih, campur-baur.

#### 18. Tipe-tipe Reduplikasi Lain

Tipe reduplikasi lain adalah bentuk-bentuk reduplikasi yang kemunculannya sangat terbatas. Contoh: hal-ihwal, alang-kepalang.

Jadi menurut Simatupang pola reduplikasi morfemis dapat digolongkan dari segi bentuknya, dan pola-pola reduplikasi itu ada sebanyak delapan belas pola dalam bahasa Indonesia. Dalam kedelapan belas tipe yang digolongkan Simatupang, belum terdapat reduplikasi berafiks di-, juga belum terdapat reduplikasi dengan bentuk kompositum.

Sedangkan menurut Chaer tipe reduplikasi morfologis terdiri atas :

##### 1. Reduplikasi pengulangan akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi. Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Contohnya, *sungguh-sungguh*, *kalau-kalau*. Pengulangan sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja disertai dengan “pelemahan” bunyi. Contohnya, *leluhur*, *tetangga*. Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Contohnya, *bolak-balik*, *lauk-pauk*, *ramah-tamah*. Pengulangan dengan infiks, maksudnya akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya. Contohnya, *turun-temurun*, *tali-temali*.

## 2. Reduplikasi dasar berafiks

### a) Akar berprefiks ber-

Contoh : berlari-lari (dari ber+lari)

berseru-seru (dari ber+seru)

berhari-hari

### b) Akar berkonfiks ber-an

Contoh : berkejar-kejaran (dari berkejaran)

bertangis-tangisan (dari bertangisan)

### c) Akar berprefiks me-

Contoh : menembak-nembak (dasar menembak)

pukul-memukul (dasar memukul)

melihat-lihat (dasar melihat)

### d) Akar berklofiks me- -kan

Contoh : membeda-bedakan (dari membedakan)

melebih-lebihkan (dari melebihkan)

membanding-bandingkan (dari membandingkan)

### e) Akar berklofiks me- -i

Contoh : mengurang-ngurangi (dari mengurangi)

menembak-nembaki (dari menembaki)

melempar-lempari (dari melempari)

### f) Akar berprefiks pe-

Contoh : pelajar-pelajar

pembaca-pembaca

- g) Akar berkonfiks pe- -an  
Contoh : penjelasan-penjelasan  
pelatihan-pelatihan
- h) Akar berkonfiks per- -an  
Contoh : peraturan-peraturan  
pertokoan-pertokoan
- i) Akar bersufiks –an  
Contoh : latihan-latihan  
obat-obatan  
lampiran-lampiran  
mobil-mobilan
- j) Akar berprefiks se-  
Contoh : sedikit-sedikit  
sepandai-pandai  
sekali-kali  
sejauh-jauh
- k) Akar berprefiks ter-  
Contoh : tersipu-sipu  
tersedu-sedu  
tersendat-sendat
- l) Akar berkonfiks se- -nya  
Contoh : setinggi-tingginya  
Sebanyak-banyaknya

m) Akar berkonfiks ke- -an

Contoh : keragu-raguan

kemerah-merahan

n) Akar berinfiks (-em-, el-, -er-, -m-)

Contoh : tali-temali

getar-geletar

### 3. Reduplikasi Kompositum

Reduplikasi terhadap dasar kompositum dilakukan dalam dua cara: pertama, dilakukan secara utuh dan kedua, dilakukan secara sebagian.<sup>25</sup>

Contoh : tua muda-tua muda

surat-surat kabar

buku-buku pelajaran

Berbeda dengan Simatupang, Chaer menjelaskan bahwa reduplikasi terdiri dari reduplikasi utuh, reduplikasi dasar berafiks yaitu akar berprefiks ber-, akar berkonfiks ber- -an, akar berprefiks me-, akar berklofiks me- -kan, akar berklofiks me- -i, akar berprefiks pe-, akar berkonfiks pe- -an, akar berkonfiks per- -an, akar bersufiks -an, akar berprefiks se-, akar berprefiks ter-, akar berkonfiks se-nya, akar berkonfiks ke-an, akar berinfiks (-em-, el-, -er-, -m-) dan reduplikasi kompositum.

Harimurti dalam buku Pembentukan Kata menjelaskan pola reduplikasi morfologis yang terbagi menjadi 7 golongan,<sup>26</sup> yaitu:

a) Reduplikasi pembentuk verba

<sup>25</sup> Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 181-190

<sup>26</sup> Kridalaksana, *Op.Cit.*, hal. 91.

Dwilingga  $V \rightarrow V$

Contoh: beres-beres, bawa-bawa

Dwilingga  $N \rightarrow V$

Contoh: keliling-keliling, jalan-jalan

Kombinasi me- + R

Contoh: *mengada-ada* ( $V \rightarrow V$ ), *mengagak-agak* ( $Adv \rightarrow V$ ), *mencakar-cakar* ( $N \rightarrow V$ )

Kombinasi di- + R

Contoh: *diangkat-angkat* ( $V \rightarrow V$ ), *digunting-gunting* ( $N \rightarrow V$ )

Kombinasi ber- + R

Contoh: *berpindah-pindah* ( $V \rightarrow V$ ), *berpusing-pusing* ( $A \rightarrow V$ ), *berbisik-bisik* ( $N \rightarrow V$ )

Kombinasi ter- + R

Contoh: *terbanting-banting* ( $V \rightarrow V$ ), *tertawa-tawa* ( $N \rightarrow V$ ), *tergila-gila* ( $A \rightarrow V$ )

Kombinasi me- + R + -kan

Contoh: *membetul-betulan* ( $V \rightarrow V$ ), *mengharap-harapkan* ( $V \rightarrow V$ )

Kombinasi di- + R + -kan

Contoh: *diada-adakan* ( $V \rightarrow V$ )

Sufiks R + -an

Contoh: *cubit-cubitan* ( $V \rightarrow V$ ), *tidur-tiduran* ( $V \rightarrow V$ ), *dua-duaan* ( $Num \rightarrow V$ )



Konfiks ber- + R + -an

Contoh: *bercinta-cintaan* (N→V→V), *berpukul-pukulan* (V→V)

b) Reduplikasi pembentuk ajektiva

Dwilingga

Contoh: *kaya-kaya* (A→A), *cantik-cantik* (A→A), *sehat-sehat* (A→A)

Dwilingga + -an

Contoh: *sakit-sakitan* (A→A), *untung-untungan* (N→A), *acak-acakan* (A→A), *ogah-ogahan* (V→A)

Dwilingga salin swara

Contoh: *pontang-panting*, *kocar-kacir*

Konfiks R + infiks

Contoh: *turun-temurun* (V→A)

c) Reduplikasi pembentuk nomina

Dwilingga

Contoh: *rumah-rumah* (N→N), *apa-apa* (Int→N)

Dwilingga salin swara

Contoh: *sayur-mayur* (N→N), *warna-warni* (N→N), *serba-serbi* (Adv→N), *corat-coret* (V→N)

Dwipurwa

Contoh: *dedaunan* (N→N), *lelaki* (N→N)

R + infiks

Contoh: *jari-jemari* (N→N), *tali-temali* (N→N)

Dwipurna + -an

Contoh: *reramu-an* (V→N), *sesajian* (V→N)

R + -an

Contoh: *tumbuh-tumbuhan* (V→N), *bau-bauan* (A→N), *rumah-rumahan*  
(N→N)

d) Reduplikasi pembentuk pronomina

Dwilingga

Contoh: *kami-kami* (Pr → Pr), *dia-dia* (Pr→Pr)

e) Reduplikasi pembentuk adverbial

Dwilingga

Contoh: *pagi-pagi* (N→Adv), *sendiri-sendiri* (Pr→Adv), *tiga-tiga*  
(Num→Adv), *hemat-hemat* (A→Adv), *lebih-lebih* (Adv→Adv), *lagi-lagi*  
(Adv→Adv)

Dwiwasana

Contoh: *pertama-tama* (Num→Adv), *sekali-kali* (Num→Adv), *perlahan-lahan*  
(Adv→Adv)

f) Reduplikasi pembentuk interogativa

R + -an

Contoh: *apa-apa-an* (Int→Int)

g) Reduplikasi pembentuk numeralia

ber- + R

Contoh: *berpuluh-puluh* (Num→Num)

Harimurti Kridalaksana juga menambahkan pada reduplikasi dasar berafiks, yaitu bentuk *-i*, misalnya: *potongi* → *potong-potongi*.<sup>27</sup>

Dalam penjabaran mengenai pola reduplikasi morfologis, Kridalaksana membaginya menjadi tujuh kelompok pembentuk kelas kata. Senada dengan Simatupang dan Ramlan, pada pola reduplikasi morfologis terbagi menjadi tiga dasar yaitu dengan menggunakan istilah yang berbeda yaitu *dwilingga* untuk pengulangan akar, *dwilingga salin swara* untuk pengulangan dengan perubahan bunyi, juga pengulangan dasar berafiks. Perbedaan terlihat pada penjabaran reduplikasi dasar berafiks atau pengulangan dasar berafiks, Kridalaksana menambahkan reduplikasi berprefiks *di-* dan *bersufiks -i* yang tidak terdapat pada Simatupang juga Chaer.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa pola reduplikasi morfologis dalam bahasa Indonesia terdiri atas 3 macam, yaitu pengulangan akar yang terbagi atas pengulangan sebagian, pengulangan utuh dan pengulangan dengan perubahan bunyi. Pengulangan berafiks yang terbagi atas akar berprefiks *ber-*, akar berkonfiks *ber-an*, akar berprefiks *me-*, akar berklofiks *me- -kan*, akar berklofiks *me- -i*, akar berprefiks *pe-*, akar berkonfiks *pe-an*, akar berkonfiks *per-an*, akar bersufiks *-an*, akar berprefiks *se-*, akar berprefiks *ter-*, akar berkonfiks *se-nya*, akar berkonfiks *ke-an*, akar berinfiks (*-em-*, *el-*, *-er-*, *-m-*), akar berprefiks *di-*, akar berkonfiks *di-kan*, akar bersufiks *-i*, dan pengulangan kompositum.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 103

### 2.2.3 Makna Reduplikasi

Makna atau arti reduplikasi terikat konteks dengan bentuk-bentuk reduplikasi. Karena itu, diperlukan konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan makna yang dikandung oleh bentuk-bentuk reduplikasi yang bersangkutan. Arti/makna reduplikasi juga ditentukan oleh: (1) kategori/kelas kata bentuk dasarnya, (2) kombinasinya dengan afiks tertentu, dan (3) pemakaiannya dalam kalimat.

Ramlan dalam bukunya *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* menjelaskan ada sebelas makna reduplikasi.<sup>28</sup> Kesebelasnya itu adalah:

#### 1. Menyatakan makna ‘banyak’

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat di bawah ini:

*Rumah* itu sudah sangat tua.

*Rumah-rumah* itu sudah sangat tua.

Kata *rumah* dalam kalimat *Rumah* itu sudah sangat tua menyatakan ‘sebuah rumah’, sedangkan kata *rumah-rumah* dalam kalimat *Rumah-rumah* itu sudah sangat tua menyatakan ‘banyak rumah’.

#### 2. Menyatakan makna ‘banyak’

Berbeda dengan makna yang tersebut di atas, di sini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frase menduduki

---

<sup>28</sup> M. Ramlan, *Op. Cit.*, hlm. 175

fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah* dalam frase *rumah besar-besar*, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subjek, misalnya *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Jelasnya, pengulangan pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang “diterangkan”, dalam hal ini kata *rumah*.

### 3. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’

Dalam kalimat : Jika tidak hujan, saya akan datang.

“Kedatangan saya” mempunyai syarat, ialah apabila tidak hujan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *jika* dalam kalimat itu menyatakan makna ‘syarat’.

Sebaliknya, dalam kalimat: Meskipun hujan, saya akan datang.

“Kedatangan saya” tidak bersyarat. Demikianlah kata *meskipun* menyatakan makna ‘tak bersyarat’.

Dalam kalimat: Jambu-jambu mentah dimakannya.

Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi: Meskipun jambu mentah, dimakannya.

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan makna yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna ‘tak bersyarat’.

### 4. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks –an.

Misalnya:

kuda-kudaan	: ‘yang menyerupai kuda’
gunung-gunungan	: ‘yang menyerupai gunung’
rumah-rumahan	: ‘yang menyerupai rumah’
kewanita-wanitaan	: ‘menyerupai wanita’

5. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’.

Misalnya:

berteriak-teriak	: ‘berteriak berkali-kali’
memukul-mukul	: ‘memukul berkali-kali’
memetik-metik	: ‘memetik berkali-kali’

6. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’.

Kita perhatikan kata *duduk-duduk* dalam kalimat

Seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka.

Pengulangan kata *duduk-duduk* dalam kalimat itu menyatakan bahwa ‘perbuatan itu dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, dan dengan senangnyanya, lagipula perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan yang tentu’, hingga tidak mengherankan bila kalimat di atas tidak mungkin ditambah dengan untuk menemui tamu, misalnya menjadi

\*Seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka untuk menemui tamu.

7. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’.

Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan makna ‘saling’.

Misalnya:

pukul-memukul	: ‘saling memukul’
pandang-memandang	: ‘saling memandang’
surat-menyurati	: ‘saling menyurati’

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ber-an ada juga yang menyatakan makna ‘saling’. Misalnya:

berpukul-pukulan	: ‘saling memukul’
berbalas-balasan	: ‘saling membalas’

8. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misal:

potong-memotong : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memotong, misalnya memotong pakaian’

masak-memasak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan memasak’

9. Menyatakan makna ‘agak’.

Dalam kalimat: Bajunya kehijau-hijauan.

Sebenarnya ‘baju’ itu tidak hijau benar, melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks *ke-an* pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’.

Contoh lain:

kemerah-merahan	: ‘agak merah’
kehitam-hitaman	: ‘agak hitam’

10. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’.

Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se- -nya*.

Misal:

sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai;  
sepenuh mungkin’

sekuat-kuatnya : ‘tingkat kuat yang paling tinggi yang dapat dicapai; sekuat  
mungkin’

11. Selain dari makna-makna yang tersebut di atas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Kita bandingkan, misalnya kata *mengharapkan* dengan *mengharap-harapkan*, *membedakan* dengan *membeda-bedakan*, *sekenyangnya* dengan *sekenyang-sekenyangnya*, *berlarian* dengan *berlari-larian*.

Jadi Ramlan menggolongkan makna reduplikasi ke dalam sebelas golongan, yaitu makna banyak, makna banyak yang berhubungan dengan kata yang ‘diterangkan’, makna ‘tak bersyarat’, makna menyerupai, makna berulang-ulang, makna yang pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enakanya, dengan santainya, atau dengan senangnya, makna perbuatan yang dilakukan dengan saling, makna hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan pada bentuk dasar, makna agak, makna yang menyatakan intensitas perasaan.

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Hasan Alwi dkk, makna reduplikasi terikat berdasarkan kelas kata pembentuknya.



## 1. Reduplikasi turunan verba transitif

Verba transitif dapat diturunkan dengan mengulangi kata dasar, umumnya dengan afiksasi pula, bahkan ada yang dengan perubahan vokalnya. Contoh: *menyobek-nyobek, menerka-nerka, mengutak-atik*.

Makna umum dari perulangan seperti ini adalah bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan tanpa suatu tujuan yang khusus.<sup>29</sup>

## 2. Reduplikasi turunan verba taktransitif

Makna verba taktransitif yang berbentuk perulangan ada bermacam-macam. Pertama, perulangan yang menyiratkan perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan khusus. Orang yang duduk-duduk, misalnya, melakukan perbuatan duduk untuk berbincang-bincang tentang apa saja, tanpa ada masalah khusus yang harus dipecahkan.

Makna kedua adalah ‘secara berulang atau terus-menerus dengan variasi’. Polisi yang *bertembak-tembakan* dengan penjahat, misalnya, pasti melakukan penembakan beberapa kali—berhenti sejenak, menembak lagi, dan seterusnya. Makna ketiga adalah ‘resiprokal(kesalingan)’. Makna ini menunjukkan bahwa perbuatan tadi merupakan perbuatan yang berbalasan. Perbuatan *bersalam-salaman*, misalnya, juga menyiratkan adanya perbuatan yang berbalasan. Makna keempat menyiratkan adanya intensitas yang tinggi sehingga diperoleh hasil perbuatan yang superlatif.

---

<sup>29</sup> Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm. 132.

Makna kelima adalah posesif, yakni makna yang menyatakan milik. Makna ini khusus terdapat pada verba yang dasarnya telah direduklifikasi terlebih dahulu dan umumnya berkategori nomina.<sup>30</sup>

### 3. Reduplikasi turunan adjektiva

Subkategori adjektiva turunan yang berupa bentuk berulang dapat muncul jika berfungsi predikatif atau berfungsi adverbial. Predikat adjektival yang berbentuk ulang menandakan kejamakan, keanekaan, atau keintensifan. Perulangan itu terjadi melalui cara (1) perulangan penuh, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan salin suara.<sup>31</sup> Adjektiva yang berpola ke-an dengan reduplikasi memerikan sifat ‘mirip dengan’ apa yang diungkapkan oleh nomina yang menjadi dasar bentuk itu. Proses penurunan ini adalah melalui pembentukan nomina abstrak dengan konfiks ke-an yang kemudian direduklifikasi secara parsial.<sup>32</sup>

### 4. Reduplikasi turunan nomina

Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi empat kelompok: (1) perulangan utuh, (2) perulangan salin suara, (3) perulangan sebagian, dan (4) perulangan yang disertai pengafiksian. Arti umum hasil perulangan nomina ialah (a) ketaktunggalan, dan (b) kemiripan. Selain itu maknanya adalah makna keanekaan, makna kekolektifan yang merupakan kumpulan yang sejenis, makna kekolektifan yang merupakan kumpulan berbagai jenis, makna kemiripan rupa, makna kemiripan cara.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 149.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 191.

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm. 196.

<sup>33</sup> *Ibid.* hlm. 240.

Jadi menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Hasan Alwi dkk, bahwa makna yang muncul dari reduplikasi berkaitan dengan asal kata dari reduplikasi tersebut.

Sama seperti Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kridalaksana juga menjelaskan bahwa makna yang menempel pada kata bereduplikasi berkaitan dengan kelas katanya. Berikut adalah makna yang muncul dalam reduplikasi menurut Kridalaksana.<sup>34</sup>

#### 1. Reduplikasi pembentuk verba

Makna yang muncul ‘sungguh-sungguh (intensif)’

Contoh: *diangkat-angkat, tergila-gila*

‘sambil lalu, kurang sungguh-sungguh (deintensif)’

Contoh: *tidur-tiduran*

‘berkali-kali (iteratif)’

Contoh: *keliling-keliling, digunting-gunting, berpindah-pindah*

‘berbalasan (resiprokal)’

Contoh: *cubit-cubitan*

‘berbalasan, sungguh-sungguh (resiprokal, intensif)’

Contoh: *bercinta-cintaan, berpukul-pukulan*

#### 2. Reduplikasi pembentuk ajektiva

Makna yang muncul ‘yang mempunyai sifat itu lebih dari satu’

Contoh: *kaya-kaya, cantik-cantik*

‘pasti (iteratif)’

---

<sup>34</sup> Kridalaksana, *Op. cit.*, hlm. 99

Contoh: *baik-baik*

‘berkali-kali (iteratif)’

Contoh: *sakit-sakitan*

‘ketidakpastian’

Contoh: *untung-untungan*

‘sungguh-sungguh (intensif)’

Contoh: *acak-acakan, pontang-panting*

‘tidak sungguh-sungguh’

Contoh: *ogah-ogahan, segen-segenan*

### 3. Reduplikasi pembentuk nomina

Makna yang muncul ‘jamak’

Contoh: *rumah-rumah, pohon-pohon dedaunan*

‘bermacam-macam’

Contoh: *sayur-mayur, sayur-sayuran, serba-serbi, corat-coret*

‘variasi’

Contoh: *jari-jemari*

‘segala macam’

Contoh: *reramuan, sesajian*

‘segala macam yang di-’

Contoh: *tumbuh-tumbuhan, masak-masakan, tanam-tanaman, bau-bauan, manis-manisan*

‘yang dianggap’

Contoh: *leluhur, tetua*

‘tidak tentu’

Contoh: *siapa-siapa, mana-mana*

‘yang bertindak sebagai’

Contoh: *bapak-bapak, ibu-ibu, kakek-kakek*

‘menyerupai’

Contoh: *langit-langit, kuda-kuda*

‘yang mirip’

Contoh: *rumah-rumahan, kapal-kapalan, mobi-mobilan*

‘melakukan sesuatu mirip dengan sifat’

Contoh: *kucing-kucingan, koboi-koboian*

‘kumpulan berbagai jenis’

Contoh: *biji-bijian, batu-batuan, daun-daunan*

‘kumpulan’

Contoh: *dedaunan, reruntuhan, pepohonan*

‘banyak dan tidak bernilai baik (agak negatif)’

‘banyak dan bernilai baik (jamak positif)’

#### 4. Reduplikasi pembentuk pronomina

Makna yang muncul ‘dramatisasi’

Contoh: *kami-kami, kita-kita*

‘meremehkan (negatif)’

Contoh: *Dia-dia* saja yang menjadi ketua kelompok.

#### 5. Reduplikasi pembentuk adverbial

Makna yang muncul ‘sungguh-sungguh (intensif)’

Contoh: Berangkat *pagi-pagi* sekali ke kantor.

‘berulang-ulang (frekuentatif)’

Contoh: *sendiri-sendiri, tiga-tiga*

‘ketidakpastian’

Contoh: *kira-kira, tahu-tahu*

‘dengan sungguh-sungguh (intensif)’

Contoh: *hampir-hampir, lebih-lebih, agak-agak, sekali-kali, perlahan-lahan*

‘berkali-kali (intensif)’

Contoh: *lagi-lagi*

#### 6. Reduplikasi pembentuk interogativa

Makna yang muncul ‘keheranan’

Contoh: *apa-apaan*

#### 7. Reduplikasi pembentuk numeralia

Makna yang muncul ‘beberapa’

Contoh: *berpuluh-puluh*

Dibandingkan dengan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Hasan Alwi, klasifikasi makna reduplikasi berdasarkan kelas kata yang dijelaskan oleh Kridalaksana lebih lengkap.

Menurut Chaer, berdasarkan kategori/kelas kata terdapat empat kategori makna reduplikasi. Kategori pertama, reduplikasi dasar nomina (kata benda). Secara morfologis, nomina dapat berbentuk akar, bentuk berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an, bentuk berkonfiks per-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk bersufiks –an dan berupa gabungan kata. Dasar nomina

bila direduplikasikan antara lain, akan melahirkan makna gramatikal yang menyatakan: (1) banyak; (2) banyak dan bermacam-macam; (3) Banyak dengan ukuran tertentu; (4) menyerupai atau tertentu; (5) saat atau waktu.

Kategori kedua, reduplikasi dasar verba. Secara morfologis, verba dapat berbentuk akar, berprefiks ber-, berkonfiks ber-an, berprefiks me-, berprefiks di-, berprefiks ter-, berkonfiks me-kan, berklofiks di- -kan, berklofiks ter- -kan, berkonfiks me-i, berklofiks di- -i, berklofiks ter- -i, berprefiks ter-, berprefiks ke- dan berkonfiks ke-an. Namun, tidak semua bentuk verba itu dapat direduplikasikan. Tampaknya dapat tidaknya reduplikasi itu tergantung pada komponen makna yang dimiliki oleh kata yang menjadi bentuk dasar itu.

Makna gramatikal yang dapat dihasilkan dalam proses reduplikasi terhadap dasar verba ini, antara lain adalah menyatakan: (1) kejadian berulang kali, (2) kejadian berintensitas, (3) kejadian berbalasan, (4) dilakukan tanpa tujuan (dasar), (5) hal tindakan, (6) begitu (dasar).

Kategori ketiga, reduplikasi dasar ajektiva. Ajektiva sebagai bentuk dasar dalam proses reduplikasi dapat berupa akar seperti *merah* dan *tinggi*; dapat berupa kata turunan ke-an seperti *kemerahan* dan *kehijauan*; dan dapat berupa kata gabung seperti *merah darah* dan *kuning telur*. Namun, yang lazim direduplikasikan adalah yang berbentuk akar.

Reduplikasi pada dasar ajektiva dapat menghasilkan, antara lain makna gramatikal: (1) banyak yang (dasar), (2) se(dasar) mungkin, (3) hanya yang (dasar), (4) sedikit bersifat (dasar), (5) meskipun (dasar), (6) semua (dasar) dengan, (7) intensitas.

Kategori keempat, reduplikasi dasar kelas tertutup. Kata-kata yang termasuk kelas tertutup adalah kata-kata yang keanggotaannya sukar bertambah atau berkurang, dan jumlah keanggotaannya relatif terbatas. Yang termasuk kelas tertutup adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas adverbial, pronomina, numeralia, konjungsi, artikulus dan interjeksi. Kata-kata yang termasuk kelas tertutup ini pun ada yang mengalami proses reduplikasi. Namun, makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan.

Reduplikasi dasar adverbial negasi, kosakata adverbial negasi yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *bukan* dan *tidak*. Reduplikasi dasar adverbial larangan, kosakata adverbial larangan yang terlibat dengan reduplikasi hanyalah akar *jangan*. Reduplikasi dasar adverbial kala, kosakata adverbial kala yang terlibat dalam proses reduplikasi *sudah* dan *akan*. Reduplikasi dasar adverbial keharusan, kosakata adverbial keharusan yang terlibat dalam reduplikasi hanyalah *kali*, *mau* dan *boleh*. Reduplikasi dasar adverbial jumlah, kosakata adverbial jumlah yang terlibat dalam reduplikasi adalah *banyak*, *sedikit*, *lebih*, *kurang*, dan *cukup*. Reduplikasi dasar adverbial taraf, kosakata yang terlibat dalam reduplikasi hanyalah *agak* dan *paling*. Reduplikasi dasar adverbial frekuensi, kosakata adverbial frekuensi yang terlibat dalam reduplikasi adalah *sekali*, *jarang*, *sering*, dan *lagi*. Reduplikasi dasar adverbial tanya, kosakata adverbial tanya yang terlibat dalam reduplikasi adalah *apa*, *siapa*, *berapa*, *mana*, dan *kenapa*. Reduplikasi dasar pronomina persona, kosakata pronomina persona yang terlibat dalam reduplikasi adalah *saya*, *aku*, *kami*, *kamu*, *engkau*, *anda*, *kalian*, *kamu sekalian*, *dia*, *ia*, *beliau*, dan *mereka*. Reduplikasi dasar pronomina demonstratif, kosakata *ini*, *itu*,



*begini*, dan *begitu* adalah kosakata yang terlibat dalam reduplikasi. Reduplikasi dasar numeralia, kosakata yang terlibat semua nama-nama bilangan. Reduplikasi dasar konjungsi subordinatif, kosakata konjungsi subordinatif yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *kalau*, *andai*, dan *sampai*.<sup>35</sup>

Jadi menurut Chaer makna reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan berdasarkan kelas kata bentuk dasar dari kata reduplikasi tersebut. Chaer menggolongkan makna-makna reduplikasi tersebut menjadi empat kategori yaitu, reduplikasi dasar nomina, reduplikasi dasar verba, reduplikasi dasar ajektifa, dan reduplikasi dasar kelas tertutup.

Chaer menambahkan adanya reduplikasi kompositum, yaitu reduplikasi dari bentuk dasar kompositum. Berbeda dengan Simatupang dan Chaer dalam pola reduplikasi berafiks, Kridalaksana mencantumkan reduplikasi berprefiks di- dan berkonfiks di-kan. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa pola reduplikasi secara umum terbagi menjadi reduplikasi penuh, reduplikasi parsial, reduplikasi berafiks dan reduplikasi kompositum.

### **2.3 Hakikat Cerpen**

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

---

<sup>35</sup> Chaer, *Op. cit*, hlm.191-208

Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat. Menurut Guerin, cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman. Sedangkan Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa jumlah kata yang digunakan dalam cerpen sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap.<sup>36</sup>

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Oleh karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman/novel.<sup>37</sup>

Cerita pendek (cerpen) bukanlah sekedar cerita yang pendek (singkat). Cerpen ialah salah satu bentuk cerita (prosa) yang memiliki ciri-ciri khas sehingga dapat disebut cerpen dan membedakannya dengan bentuk prosa lainnya.

Cerpen merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang kedua unsur ini saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah tema, setting, sudut pandang, alur/plot, penokohan, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik itu akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik itu berupa penggunaan kata reduplikasi yang ada pada kalimat-kalimat dalam wacana kumpulan cerpen Klop karangan Putu Wijaya yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

---

<sup>36</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm 126.

<sup>37</sup> *Ibid.*

## 2.4 Kerangka Berpikir

Salah satu proses pembentukan kata adalah reduplikasi. Reduplikasi adalah suatu proses yang mengulang sebuah bentuk dasar sehingga bentuk dasar tersebut menjadi lebih kompleks. Reduplikasi digolongkan menjadi empat macam, yaitu reduplikasi fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik ‘maknanya’.

Reduplikasi morfologis adalah proses pengulangan suatu bentuk dasar baik secara utuh atau keseluruhan, sebagian, atau dengan perubahan fonem, menjadi suatu bentuk yang lebih kompleks yaitu sebuah kata. Pada proses reduplikasi sebuah bentuk mengalami perubahan makna gramatikal, contoh: *kursi* (tunggal) direduplikasi menjadi *kursi-kursi* (jamak ketaktunggalan). Perubahan makna gramatikal juga dapat diakibatkan oleh berubahnya kelas kata, misalnya: kata *jalan* dengan kelas kata dasar nomina setelah direduplikasi menjadi *jalan-jalan* dengan kelas kata verba.

Dalam reduplikasi morfologis terdapat tipe-tipe reduplikasi, yaitu bentuk kata reduplikasi yang disesuaikan dengan pembentukan katanya. Adapun tipe-tipe reduplikasi morfologis dalam bahasa Indonesia yaitu:

- 1) Reduplikasi akar, terbagi atas pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan bunyi, dan pengulangan dengan infiks.
- 2) Reduplikasi dasar berafiks :
  - (a) akar berprefiks ber-
  - (b) akar berkonfiks ber- -an

- (c) akar berprefiks me-
- (d) akar berklofiks me- -kan
- (e) akar berklofiks me- -i
- (f) akar berprefiks pe-
- (g) akar berkonfiks pe- -an
- (h) akar berkonfiks per- -an
- (i) akar bersufiks -an
- (j) akar berprefiks se-
- (k) akar berprefiks ter-
- (l) akar berkonfiks se- -nya
- (m) akar berkonfiks ke- -an
- (n) akar berinfiks (-em-, el-, -er-, -m-)
- (o) akar berprefiks di-
- (p) akar berkonfiks di- -kan
- (q) akar berkonfiks di- -i
- (r) akar bersufiks -i

### 3) reduplikasi kompositum

Fenomena reduplikasi dapat dikatakan unik, karena proses pembentukan kata yang dapat dikombinasikan dengan proses pembentukan kata lainnya hanyalah reduplikasi. Selain itu, dengan dapat dikombinasikannya reduplikasi dengan proses pembentukan kata yang lain memungkinkan keberagaman makna yang dimiliki oleh reduplikasi. Makna-makna gramatikal yang timbul akibat reduplikasi, dibedakan berdasarkan kategori kelas kata hasil reduplikasi, yaitu

reduplikasi pembentuk verba dengan makna yang ditimbulkan (1) banyak atau jamak ketaktunggalan; (2) banyak dan bermacam-macam; (3) banyak dengan ukuran tertentu; (4) menyerupai atau tertentu; (5) saat atau waktu; (6) tidak tentu; (7) tiap (dasar). Reduplikasi pembentuk verba dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) kesalingan; (2) sungguh-sungguh; (3) intensitas; (4) se(dasar) mungkin; (5) berkali-kali; (6) tidak sungguh-sungguh; menyatakan milik; (7) (dasar) dilakukan dengan santai; (8) menjadi (dasar); (9) sambil lalu. Reduplikasi pembentuk ajektifa dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) se(dasar) mungkin; (2) secara (dasar); (3) sudah pasti (dasar), (4) agak (dasar), (5) sangat (dasar), (6) intensitas. Reduplikasi pembentuk adverbial negasi, dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) kemungkinan; (2) se(dasar) mungkin; (3) jumlah; seketika; (4) kala; (5) frekuensi; (6) pengulangan; (7) serba (dasar). Reduplikasi pembentuk pronomina, dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) dramatisasi. Reduplikasi dasar numeralia, kosakata yang terlibat semua nama-nama bilangan, dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) jamak ketaktunggalan. Reduplikasi dasar konjungsi subordinatif, kosakata konjungsi subordinatif yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *kalau*, *andai*, dan *sampai*.

Kemunculan reduplikasi morfologis sangatlah sering dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam karya sastra. Kemunculan reduplikasi morfologis dalam kumpulan cerpen *Klop* karangan Putu Wijaya menimbulkan sesuatu yang menurut anggapan penulis sangat unik. Keterkaitan reduplikasi morfologis dengan sebuah karya sastra, mampu menghadirkan nuansa

yang berbeda dalam karya sastra tersebut. Reduplikasi memiliki keistimewaan makna terhadap bentuk-bentuknya yang tidak dimiliki oleh proses morfologis lain. Hal tersebutlah yang dianggap menarik, dan menurut asumsi penulis terdapat pola yang unik, lalu hal ini akan mempengaruhi makna yang timbul akibat proses reduplikasi. Namun pola dan hubungan makna yang bagaimanakah yang ada dan yang muncul? Hal inilah yang akan diungkapkan melalui deskriptif linguistik.

## 2.5 Definisi Konseptual

Reduplikasi adalah suatu proses yang mengulang sebuah bentuk dasar sehingga menjadi bentuk yang lebih kompleks. Reduplikasi morfologis adalah suatu proses yang mengulang sebuah bentuk dasar sehingga menjadi bentuk yang lebih kompleks yaitu kata, serta memiliki makna gramatikal yang muncul akibat proses pengulangan.

Tipe yang terdapat dalam reduplikasi morfologis adalah reduplikasi akar, reduplikasi akar berafiks, dan reduplikasi kompositum. Reduplikasi akar terdiri atas reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi dengan perubahan bunyi. Reduplikasi akar berafiks terdiri atas (a) akar berprefiks ber-

- (b) akar berkonfiks ber- -an
- (c) akar berprefiks me-
- (d) akar berklofiks me- -kan
- (e) akar berklofiks me- -i
- (f) akar berprefiks pe-
- (g) akar berkonfiks pe- -an

- (h) akar berkonfiks per- -an
- (i) akar bersufiks –an
- (j) akar berprefiks se-
- (k) akar berprefiks ter-
- (l) akar berkonfiks se- -nya
- (m) akar berkonfiks ke- -an
- (n) akar berinfiks (-em-, el-, -er-, -m-)
- (o) akar berprefiks di-
- (p) akar berkonfiks di- -kan
- (q) akar berkonfiks di- -i
- (r) akar bersufiks -i

Makna gramatikal reduplikasi morfologis adalah makna dalam cerpen yang muncul dari proses pembentukan kata secara reduplikasi. Makna-makna gramatikal yang timbul akibat reduplikasi, dibedakan berdasarkan kategori kelas kata hasil reduplikasi, yaitu reduplikasi pembentuk nomina dengan makna yang ditimbulkan (1) banyak atau jamak ketaktunggalan; (2) bermacam-macam; (3) banyak dengan ukuran tertentu; (4) menyerupai; (5) saat atau waktu; (6) tidak tentu; (7) tiap (dasar). Reduplikasi pembentuk verba dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) kesalingan; (2) sungguh-sungguh; (3) intensitas; (4) se(dasar) mungkin; (5) berkali-kali; (6) tidak sungguh-sungguh; menyatakan milik; (7) (dasar) dilakukan dengan santai; (8) menjadi (dasar); (9) sambil lalu. Reduplikasi pembentuk ajektifa dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1)

se(dasar) mungkin; (2) secara (dasar); (3) sudah pasti (dasar), (4) agak (dasar), (5) sangat (dasar), (6) intensitas.

Reduplikasi pembentuk adverbial negasi, dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) kemungkinan; (2) se(dasar) mungkin; (3) jumlah; seketika; (4) kala; (5) frekuensi; (6) pengulangan; (7) serba (dasar). Reduplikasi pembentuk pronomina, dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) dramatisasi. Reduplikasi dasar numeralia, kosakata yang terlibat semua nama-nama bilangan, dengan makna gramatikal yang ditimbulkan (1) jamak ketaktunggalan. Reduplikasi dasar konjungsi subordinatif, kosakata konjungsi subordinatif yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *kalau*, *andai*, dan *sampai*.